

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Teori - teori**

##### **1. Pengertian Dan Latar Belakang Konvergensi**

###### **a. Pengertian Konvergensi**

Konvergensi dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menyatukan pandangan/ perspektif mengenai suatu hal. Dalam konteks konvergensi SAK ke IFRS, berarti, suatu usaha untuk mengurangi perbedaan (*disebut usaha harmonisasi*) standar akuntansi dan pilihan metode, teknik pelaporan. (Nainggolan, 2014). Namun, karena konvergensi adalah MOVING TARGET, maka prosesnya akan terus berjalan, terutama berkaitan dengan harmonisasi regulasi dan standar akuntansi yang berkembang.

###### **b. Latar Belakang Konvergensi**

Konvergensi dilatar belakangi oleh pertumbuhan yang pesat MNC, termasuk perusahaan Indonesia yang beroperasi di luar negeri, dan pertumbuhan pasar modal global, pasar modal global memberi kesempatan bagi investor, atau calon investor untuk berinvestasi secara internasional. Salah satu input penting dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi, adalah muatan informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Masalahnya adalah bahwa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di

pasar modal global, berasal dari berbagai Negara yang laporan keuangannya disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Negara asalnya. Kondisi ini menimbulkan kesulitan bagi pengguna laporan keuangan untuk dapat mengerti dan memahami muatan informasi yang ada dalam laporan keuangan. Hal yang sama dihadapi oleh investor atau calon investor asing dalam memahami laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK. Padahal banyak perusahaan yang berharap agar investor asing turut ambil bagian dalam melakukan investasi di Indonesia, demikian pula pemerintah. Untuk menanggulangi kesenjangan pemahaman ini, maka Dewan Standar Akuntansi memutuskan perlunya melakukan konvergensi SAK ke IFRS. (Nainggolan, 2014).

## **2. Identifikasi Aset Tetap**

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selamaa lebih dari satu periode.

Adapun penggolongan aset tetap yaitu:

### **a) Aset Tetap Berwujud**

Aset tetap berwujud adalah aset yang digunakan untuk operasional perusahaan dengan masa lebih dari satu tahun dan memiliki wujud fisik. Contoh aset tetap berwujud adalah gedung,

peralatan, mesin, computer, mobil, AC, perabot kantor, dan lainnya.

b) Aset Tetap Tidak Berwujud

Aset tetap tidak berwujud adalah aset yang digunakan untuk operasional perusahaan dengan masa lebih dari satu tahun dan tidak memiliki wujud fisik. Contoh aset tetap tidak berwujud adalah hak cipta, hak paten, hak guna usaha, izin-izin usaha, dan lainnya.

**3. Biaya Perolehan (*Cost*)**

Biaya perolehan (*cost*) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi, jika dapat diterapkan jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.

a. Pencatatan Harga Perolehan Aset Tetap

Pencatatan harga perolehan aset tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut sampai dengan aset tetap tersebut beroperasi sesuai dengan semestinya. Jadi, harga perolehan aset tetap terdiri dari harga aset tersebut, asuransi aset tersebut pada saat pengiriman dari tempat penjual sampai ke perusahaan pembeli, ongkos angkut aset tetap tersebut, biaya honor ahli untuk memasang aset

tetap dan biaya lainnya yang timbul sebagai akibat perolehan aset tetap tersebut.

b. Cara Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, yaitu:

1. Aset Tetap Dibeli Secara Tunai

Perusahaan membeli aset tetap dengan membayar tunai. Contoh: PT ABC bergerak di bidang distributor pada tanggal 2 Januari 2010 membeli mobil seharga Rp 150.000.000 dengan tunai.

Pencatatan atas transaksi ini:

Debit:	Mobil	Rp 150.000.000
Kredit:	Kas/Bank	Rp 150.000.000

2. Aset Tetap Dibeli Secara Cicilan

Jika aset tetap diperoleh dengan cara pembayaran cicilan/angsuran, maka aset tersebut dicatat sebesar harga tunai aset tersebut, bukan jumlah dari pembayaran angsuran dari uang muka aset tersebut.

Contoh: Perusahaan XYZ pada tanggal 31 Januari 2010 membeli sebuah mobil yang harga tunainya adalah Rp 100.000.000 dengan membayar uang muka Rp 35.000.000, sisanya akan dibayar dengan angsuran sebulan Rp 5.000.000, ditambah bunga 12% dari hutang yang belum dibayar. Angsuran dibayar setiap akhir bulan. Jurnal yang dibuat selama tahun 2010 adalah sebagai berikut:

<b>Tanggal</b>	<b>Jurnal</b>	<b>Debit</b>	<b>Kredit</b>
2010	Mobil	Rp 100.000.000	
Jan 31	Kas		Rp 35.000.000
	Hutang		Rp 65.000.000

<b>Tanggal</b>	<b>Jurnal</b>	<b>Debit</b>	<b>Kredit</b>
2010	Hutang	Rp 5.000.000	
Feb 28	Biaya Bunga	Rp 650.000	
	Kas		Rp 5.650.000

<b>Tanggal</b>	<b>Jurnal</b>	<b>Debit</b>	<b>Kredit</b>
2010	Hutang	Rp 5.000.000	
Mar 31	Biaya Bunga	Rp 600.000	
	Kas		Rp 5.600.000

Tampilan daftar cicilan mobil adalah sebagai berikut:

Mobil            Rp 100.000.000

DP                Rp 35.000.000

---

Sisa              Rp 65.000.000

### 3. Aset Tetap Diperoleh Dari Sumbangan

Aset tetap yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya. Jurnal yang dibuat untuk mencatat aset tetap yang diperoleh dari donasi:

Debit: Aset Tetap	xxx
Kredit:        Modal Donasi	xxx

### 4. Aset Tetap Diperoleh Dengan Cara Tukar-Menukar

#### a. Tukar Menukar Aset Tidak Sejenis

Menurut Paragraf 20 PSAK No. 16 suatu aset tetap dapat diperoleh dengan pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aset tetap yang tidak serupa atau aset lain. Jika pertukaran aset tetap dengan aset tetap yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pertukaran aset pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap. Dengan demikian, pertukaran aset tidak sejenis dapat mengakibatkan adanya laba atau rugi.

Pencatatan ke dalam jurnal:

Jika saat tukar-menukar terjadi laba maka jurnalnya adalah sebagai berikut:

Debit Aset Tetap (Baru)	xxx
Debit akumulasi penyusutan Aset Tetap (Lama)	xxx

Kredit	Kas	xxx
Kredit	Aset Tetap (Lama)	xxx
Kredit	Laba Pertukaran Aset Tetap	xxx

Jika saat tukar-menukar terjadi rugi maka jumlahnya adalah sebagai berikut:

Debit	Aset Tetap (Baru)	xxx
Debit	Akumulasi Penyusutan Aset Tetap (Lama)	xxx
Debit	Rugi atas Pertukaran Aset Tetap	xxx
Kredit	Kas	xxx
Kredit	Aset Tetap	xxx

b. Tukar Menukar Aset Sejenis

Menurut Paragraf 21 PSAK No. 16 suatu aset tetap dapat diperoleh dengan pertukaran atas suatu aset yang sejenis dan yang memiliki manfaat yang sama dalam bidang usaha yang sama dan memiliki nilai wajar yang sama. Jika pertukarkan aset tetap dengan aset tetap yang sejenis, perbedaan antara nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pertukaran aset pada tanggal transaksi terjadi tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

c. Aset Tetap Diperoleh Dengan Membangun Sendiri

Perusahaan sering melakukan pembangunan sendiri atas aset tetap yang digunakan seperti pabrik dan gedung. Perusahaan tidak melakukan pembelian bangunan dan pabrik yang sudah siap. Untuk membangun pabrik atau gedung, perusahaan dapat menggunakan jasa kontraktor atau mempekerjakan buruh dan tenaga ahli untuk membangunnya.

Jika perusahaan menggunakan jasa kontraktor (diborongkan), maka harga perolehan aset bangunan atau pabrik diakui sebesar nilai kontraknya. Jika perusahaan membangun sendiri pabrik atau gedung, maka harga perolehan aset diakui sebesar seluruh pengeluaran atas pembangunan gedung atau pabrik tersebut.

Jurnal untuk mencatat gedung atau pabrik yang sedang dibangun adalah dengan mendebit Konstruksi dalam Proses (*construction in progress*) dengan mengkredit kas/Bank.

Debit	Konstruksi dalam Proses	xxx
Kredit	Kas/Bank	xxx

#### 4. Penyusutan

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.

Jumlah yang bisa disusutkan adalah biaya suatu aset, atau jumlah lain yang menggantikan biaya dimaksud, dikurangi nilai residu.

Nilai residu suatu aset adalah estimasi jumlah yang akan diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset dimaksud, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasannya, jika aset itu sudah berumur dan berada dalam kondisi yang diperkirakan pada akhir masa manfaatnya.

Tiap-tiap bagian dari suatu item aset tetap yang biayanya signifikan dibandingkan dengan total biaya item dimaksud harus disusutkan secara tersendiri.

Masa manfaat adalah:

1. Periode yang diperkirakan suatu aset akan tersedia untuk digunakan oleh entitas.
2. Jumlah unit produksi atau unit serupa yang diperkirakan akan diperoleh dari aset oleh entitas.

Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laporan laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya. Beban penyusutan untuk setiap periode biasanya diakui dalam laporan laba rugi. Namun, kadangkala manfaat ekonomis di masa depan dari suatu aset adalah untuk menghasilkan aset lainnya. Dalam hal ini, beban penyusutan merupakan bagian dari biaya perolehan aset lain dan dimasukkan dalam jumlah tercatatnya.

Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen. Penyusutan dari suatu aset dihentikan lebih awal

ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual atau aset tersebut termasuk dalam kelompok aset yang tidak dipergunakan lagi dan diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual.

Oleh karena itu, penyusutan tidak berhenti pada saat aset tersebut tidak dipergunakan atau dihentikan penggunaannya kecuali apabila telah habis disusutkan. Adapun metode penyusutan yaitu:

1. Garis Lurus, menghasilkan pembebanan yang tetap sepanjang umur manfaat selagi nilai residu tidak berubah.
2. Saldo Menurun, menghasilkan pembebanan yang menurun sepanjang umur manfaat.
3. Jumlah Unit, menghasilkan pembebanan berdasarkan penggunaan.

## **5. Pengakuan dan Pengukuran (SAK - IAS)**

### **a. Pengakuan**

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika hanya:

1. Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas.
2. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

### **b. Pengukuran**

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan.

Komponen biaya perolehan:

1. Harga perolehan termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat distribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset, kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

### **c. Pengukuran Setelah Pengakuan Awal**

Pengukuran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap diperoleh. Di dalam PSAK 16 terdapat perubahan yang signifikan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap terutama tentang pengukuran nilai aset tetap setelah perolehan. PSAK 16

mengakui adanya dua metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut yaitu:

1. Metode Biaya Historis

Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, aset tetap tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

2. Metode Revaluasi

Setelah pengakuan sebagai aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat sebesar jumlah yang dinilai kembali, yang nilai wajarnya pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan berikutnya dan selanjutnya penurunan nilai kerugian. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang memadai untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang akan ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca.

Jika suatu aset tetap yang dinilai kembali, seluruh kelas aset tetap yang aset dimiliki harus dinilai kembali. Jika aset yang tercatat adalah meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut harus dikreditkan langsung ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi apabila besar penurunan nilai akibat revaluasi

aset yang sama sebelumnya diakui dalam laporan laba rugi. Dan jika aset yang tercatat adalah menurun sebagai akibat revaluasi, penurunan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi. Namun, penurunan tersebut harus didebit langsung ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi sejauh tidak melebihi saldo kredit yang ada dalam surplus revaluasi aset tersebut.

## **6. Pengungkapan dan Penyajian (SAK - IAS)**

### **a. Pengungkapan**

Selain disajikan pada lembar muka neraca, aset tetap juga harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan ini sangat penting sebagai penjelasan tentang hal-hal penting yang tercantum dalam neraca. Tujuan pengungkapan ini adalah untuk meminimalisasi kesalahan persepsi bagi pembaca laporan keuangan. Dalam catatan atas laporan keuangan harus diungkapkan untuk masing-masing jenis aset tetap sebagai berikut:

- a) Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan nilai tercatat;
- b) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan: penambahan, pelepasan, akumulasi penyusutan dan perubahan nilai jika ada, dan mutasi aset tetap lainnya.

c) Informasi penyusutan meliputi: nilai penyusutan, metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan, serta nilai tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.

#### **b. Penyajian**

Di dalam penyajian aset tetap pada laporan posisi keuangan, perusahaan menyajikan secara terpisah seperti bangunan, tanah, inventaris kantor. Hal ini dilakukan karena laporan posisi keuangan merupakan sumber informasi mengenai aset, liabilitas dan ekuitas perusahaan pada suatu periode akuntansi. Di beberapa perusahaan telah menyajikan komponen aset tetapnya dengan benar pada laporan posisi keuangan, hanya penyajian akumulasi penyusutannya tidak dilakukan perhitungan dari masing-masing aset tersebut, sehingga tidak dapat dilihat langsung berapa akumulasi penyusutan untuk masing-masing kelompok aset tetap.

Perlakuan seperti ini sehingga menyulitkan pembaca laporan keuangan. Bagi yang membutuhkan laporan keuangan akan sulit mengetahui beberapa jumlah akumulasi aset tetap yang bersangkutan dan nilai buku dari masing-masing kelompok aset. Jadi penyajian aset tetap pada laporan keuangan perusahaan masih ada yang belum sesuai dengan PSAK 16.

Jadi penyajian aset tetap yang seharusnya pada laporan posisi keuangan adalah:

NERACA  
31 DESEMBER 2014

---

<u>Aset Tetap:</u>		
	-	
- Tanah		Rp. 15.000.000
- Bangunan	Rp. 20.000.000	
- Akumulasi Penyusutan	<u>(Rp. 10.000.000) -</u>	
		Rp. 10.000.000
- Inventaris Kantor	Rp. 15.000.000	
- Akumulasi Penyusutan	<u>(Rp. 7.500.000) -</u>	
		<u>Rp. 7.500.000+</u>
<b>Total Nilai Tercatat Aset Tetap</b>		<b><u><u>Rp. 32.500.000</u></u></b>

*Sumber: Data yang diolah, 2016*

## 7. Penilaian dan Pelaporan (SAK - IAS)

Aktiva tetap dinilai sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Tetapi apabila manfaat ekonomi dari suatu aktiva tetap tidak lagi sebesar nilai bukunya, maka aktiva tersebut dinyatakan sebesar jumlah yang sepadan dengan nilai manfaat ekonomi yang tersisa. Penurunan nilai kegunaan aktiva tersebut dicatat sebagai kerugian. Dalam laporan keuangan, aktiva tetap dirinci menurut jenisnya, seperti tanah, gedung, mesin-mesin, peralatan dan lain-lain.

Contoh penyajian kelompok aktiva tetap di neraca apabila akumulasi penyusutan dikurangkan secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Aktiva Tetap:

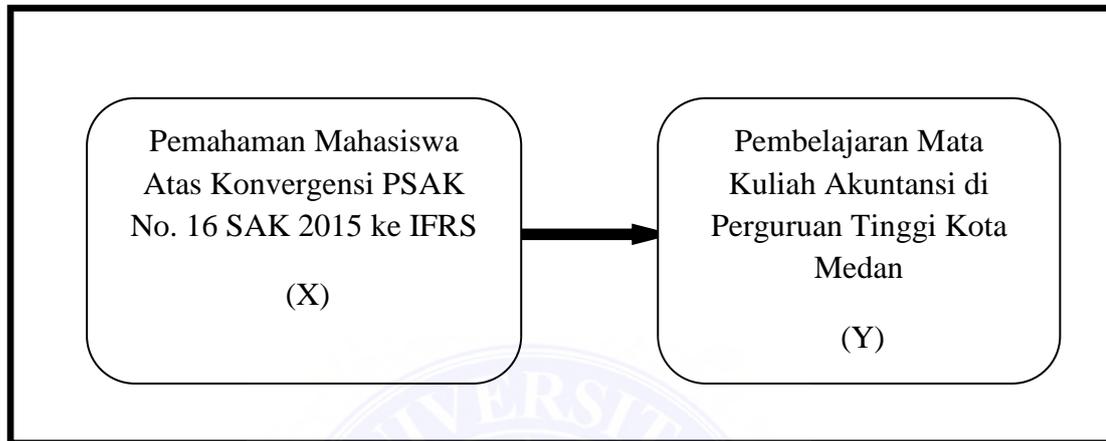
Peralatan kantor	Rp. 30.000.000	
Peralatan toko	Rp. 50.000.000	
Kendaraan	Rp. 25.000.000	
Gedung	Rp. 105.000.000	
Tanah	<u>Rp. 15.000.000</u> +	
<b>Total Aktiva Tetap</b>		<b>Rp. 225.000.000</b>
	Akumulasi penyusutan	<u>(Rp. 52.500.000) -</u>
<b>Total Aktiva Tetap, Neto</b>		<b><u>Rp. 177.500.000</u></b>

*Sumber: Data yang diolah, 2016*

Buku aktiva tetap perkiraan aktiva tetap dibuku besar perlu dibuatkan rinciannya dalam buku aktiva tetap (*fixed assets subsidiary ledger*). Buku tambahan ini merinci aktiva tetap di buku besar menurut jenisnya.

## B. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :



**Gambar II.2 Kerangka Konseptual**

*Sumber: Data yang diolah, 2016*